

# **SPIRITUALITY IN PRAYER**

**Oleh: Stella Prasetya<sup>\*)</sup>**

**Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Universitas Kristen Maranatha**

## **ABSTRACT**

When you pray, get inside a room. Lock the door and say the prayer repeatedly until the presence of God. The text above has become the point for the writer to make the final project, which is telling about the faith of the prayer. From silence and repeating, make someone convince with the faith he held from the prayer.

Spirituality and prayer have a strong connection one and another, when somebody pray, his spirituality become the force of the prayer. Therefore all of this final project is going to show the spirituality of the writer's personal and devotional prayer which I appropriate with the visualisation of Catholic symbols.

**Keyword:** Spirituality, Prayer, Catholic Symbols, Contemporary Art

---

<sup>\*)</sup> Alamat korespondensi  
Telp.022-92754534 Fax.022-2015154 Email: msprasetya@yahoo.com

## **Pendahuluan**

Pada Karya berjudul *Spirituality in Prayer* ini, penulis mengacu pada pandangan mengenai seni sebagai ekspresi personal tentang spiritualitas dimana lebih menekankan pada pengalaman spiritualitas pribadi terhadap doa baik itu yang sesuai dengan tradisi gereja seperti devosi, maupun doa yang merupakan hasil komunikasi pribadi dengan Tuhan sendiri. Dalam kaitannya dengan karya yang dibuat, penggunaan simbol-simbol agama Katholik menjadi penting dihadirkan karena simbol-simbol tersebut tidak hanya sebatas pemaknaan simbol secara agama Katholik saja, disini pemaknaan spiritual terhadap simbol tersebut menjadi utama. Sehingga dalam karyanya walaupun kurang lebih mengacu kepada bentuk-bentuk yang sudah ada pada seni Katholik sebelumnya, namun kemudian divisualisasikan kembali menurut pengalaman pribadi.

Visualisasi simbol-simbol tersebut kemudian dirangkaikan menjadi sebuah bentuk karya instalatif yang mengacu pada bentuk- bentuk karya seni kontemporer. Sehingga pemaknaan terhadap karya melalui bentuk seni yang seperti ini mampu lebih menyelami pengalaman spiritualitas yang hendak diungkapkan.

## **Konsep Berkarya**

Dalam berkarya, yang dijadikan acuan utama berasal dari sebuah kalimat, pernyataan, atau kata yang sekiranya mampu memberikan semacam simultan untuk tema yang diangkat dalam karya. Dengan demikian tema karya lebih mengacu kepada spiritualitas yang berasal dari latar belakang agama Katholik. Sehingga visualisasi yang dihasilkan banyak menampilkan bentuk-bentuk yang terdapat pada konsep Katolikisme, seperti penggunaan bentuk segitiga yang dapat berarti sebagai konsep Tritunggal, serta penggunaan ikon-ikon lainnya dalam agama Katholik, sehingga dalam beberapa karya yang penulis tampilkan hampir seluruhnya menggunakan visualisasi yang berasal dari Katolikisme. Namun berbeda dengan seni pada tradisi Katholik yang digunakan untuk kepentingan gereja itu sendiri, maka pada seni Katholik kontemporer, visualisasi karya banyak yang meminjam ikon simbolik Katholik namun dalam pemaknaannya tidak sepenuhnya sesuai dengan arti sebelumnya. Hal itu dikarenakan pada karya Katholik kontemporer yang justru ingin ditampilkan adalah spiritualitas Katholik yang dimaknai dengan cara yang lain, sehingga lebih mementingkan nilai

spiritualitas sebagai seorang Katolik yang kemudian diinterpretasikan ulang melalui kehidupan sehari-hari.

Pemikiran awal dalam pembuatan karya ini karena penulis tertarik kepada suatu pernyataan yang disebutkan pada suatu sesi keagamaan yang pernah penulis ikuti, dimana salah seorang pembicara melontarkan sebuah pernyataan “Ketika berdoa, masuklah kedalam lalu kunci pintu dan dalam keheningan kita mulai memanjatkan doa yang berulang-ulang hingga memasuki hadirat Allah”. Pernyataan ini memberikan semacam respon khusus kepada penulis sehingga memutuskan untuk membuat karya dengan tema Spiritualitas dalam Doa.

Tema spiritualitas yang dipilih bukan untuk menyatakan bahwa penulis adalah orang suci, tetapi karena secara manusiawi banyak sekali hal yang dilakukan tidak sesuai dengan perintah Tuhan dalam Alkitab, namun, justru melalui pengalaman spiritual yang dialami ini, penulis hendak menguraikan seluruh kesulitan penulis dalam menjalankan perintah tersebut yaitu melalui pencaharian akan Tuhan yang mana telah penulis kenal sebagai Tuhan yang Maha Besar, dan Tuhan yang Maha Mulia. Justru dengan itu semua Tuhan yang seharusnya tinggal dipuji dan disembah ingin penulis eksplorasi lebih dalam lagi sisi spiritualitasnya, sehingga penulis berharap dengan karya-karya yang penulis buat mampu memberikan tidak hanya kesadaran bagi diri penulis secara pribadi mengenai hubungan dengan Tuhan namun baik juga dalam hubungan penulis dengan sesama dan alam. Seperti yang dikatakan oleh Audifax dalam bukunya yang berjudul Semiotika Tuhan, Tuhan bukanlah sesuatu yang “bernilai untuk dibela”, Tuhan adalah sesuatu yang “untuk dicari”. Kata “dibela” sendiri memberi suatu pengertian akan Tuhan yang dianggap lemah, dimana melalui kelemahan itu sendiri kita seolah dituntun kepada suatu keadaan “ketakutan”. Sedangkan dengan jelas dikatakan :

*“It is a doubt about ultimate outcome that has created your greatest enemy, which is fear. For if you doubt outcome, then you must doubt Creator – you must doubt God. And if you doubt God, you must live in fear and guilt all your life”*

(Walsch, Conversation with God, h.14)

Maka ketika kita mencari Tuhan kita justru sedang dalam keadaan untuk mengalami hidup didalam Tuhan sendiri, pencaharian akan Tuhan itu sendiri penulis anggap penting bagi kehidupan spiritual penulis.

## Konsep Visual

Pada karya pertama penulis mencoba menganalogikan bentuk hati dalam budaya populer dengan keadaan jiwa atau yang biasa disebut dengan “hati” manusia. Karena ini yang lebih mengacu kepada kepekaan jiwa seseorang, serta sering kali diidentikan dengan nurani yang dekat dengan wilayah ke-Tuhan-an dari seseorang.

Ukuran kepekaan hati tersebut berbeda-beda tingkatan dan bentuknya, sesuai dengan penggunaan unsur – unsur yang penulis terapkan pada karya ini. Karya ini tidak hanya menceritakan persoalan keadaan sosial manusia saja, tetapi mengalami pengalaman doa dari masing-masing hati tiap orang tersebut yang kemudian dinaungi oleh suatu pergerakan akan jawaban doa dari Tuhan yang diangkat oleh tiap hati manusia tersebut, adapun keadaan hati dari tiap manusia divisualisasikan dengan serangkaian bentuk segitiga yang disusun bertingkat dengan warna, isi, dan segel yang berbeda tiap segitiganya, sedangkan pergerakan jawaban doa dari Tuhan divisualisasikan dengan rangkain besar segitiga kecil berwarna coklat dengan segel emas dari tiap segitiga yang dibuat sama dan bertuliskan *Amate!*, yang berarti Kasih!

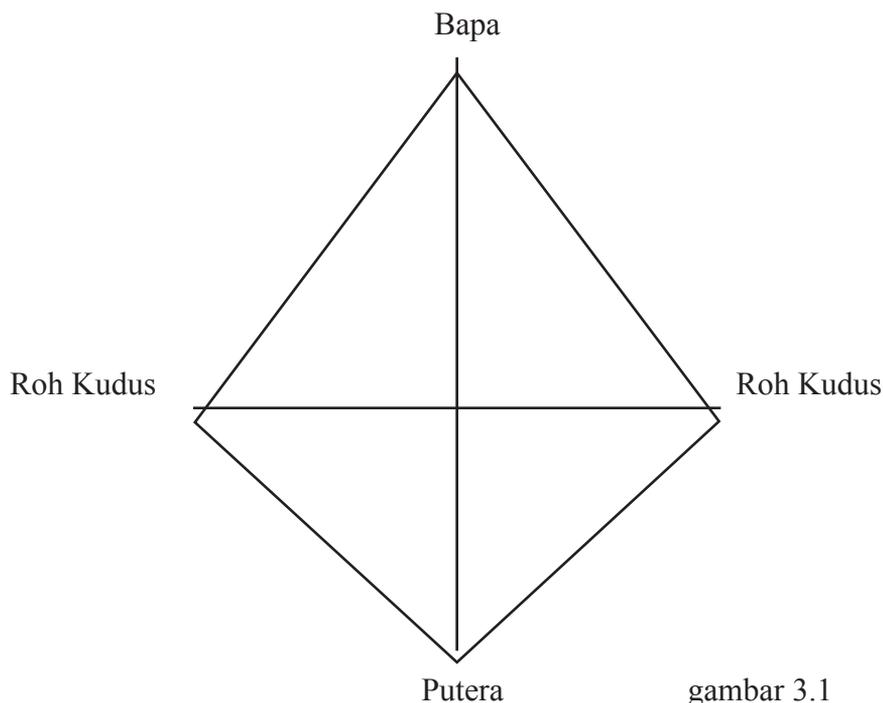
Karya kedua berupa serangkaian doa yang sering dilakukan dalam agama Katholik berupa devosi Bunda Maria. Doa ini sendiri sebenarnya lebih mengacu kepada penghormatan kepada Bunda Maria yang menjadi perantara bagi kita manusia kepada Puteranya yaitu Yesus Kristus. Melalui doa ini kita diajak untuk menyelami kisah dan pengalaman Bunda Maria yang penuh dengan penderitaan dalam menjadi Bunda dari Yesus Kristus. Dalam menginterpretasi bentuk doa ini, visualisasi karya yang hendak ditampilkan lebih mengedepankan inti dari figur Bunda Maria itu sendiri yaitu melalui peletakkan karya yang dibuat sesuai rangkaian doa Rosary itu sendiri, namun pada setiap biji dari rosary itu digantikan dengan toples yang ditutupi kain dengan pemaknaan dari penderitaan tersebut, serta dudukan dari karya tersebut memiliki makna sebagai penguat, penopang dan pengisi jiwa yang remuk dari Bunda Maria itu sendiri. Serta penggunaan bentuk Salib dan video untuk menunjuk kepada penderitaan yang dialami oleh Puteranya.

Karya ketiga merupakan peringatan akan Yesus Kristus yang sedang berdoa di atas gunung, kemudian dimuliakan dengan kehadiran Nabi Musa dan Nabi Elia yang memberitahukan perjalanan kisah sengsara yang harus ditempuh-Nya. Kisah sengsara dari Yesus itulah

yang kemudian dalam agama Katholik muncul dengan apa yang disebut dengan Devosi terhadap Hati Kudus Yesus yaitu dimana umat Katholik berdoa kepada Yesus dengan mengingat kisah sengsara tersebut. Visualisasi karya yang penulis buat lebih mengacu kepada titik awal kisah sengsara tersebut yang ditandai dengan dimulainya Yesus oleh Tuhan melalui kedua nabi yang diutus-Nya yaitu dengan menggunakan dua buah jubah serta ukiran kayu berbentuk hati. Jubah berperan sebagai Nabi Musa dan Elia yang datang dari surga untuk memberitahukan kabar kepada Yesus Kristus yang penulis visualisasikan dengan bentuk Hati Kudus-Nya yang terbuat dari kayu. Jubah kedua Nabi tersebut dibuat berbeda pada bagian kiri tiap stolanya melalui simbol kereta kuda api dan gulungan kitab yang merepresentasikan Nabi Elia, dan simbol tabut perjanjian Allah dan Loh Batu sebagai representasi dari Nabi Musa yang keduanya dibordir emas. Sedangkan pada bagian kanannya dibordir huruf Roma yang bermakna “Yesus Kristus, Anak Allah, Penyelamat”. Disini kalimat tersebut merupakan suatu tanda pemuliaan yang dilakukan kedua Nabi tersebut yaitu dengan adanya pengakuan akan Yesus tersebut. Untuk memberikan kesan sesuatu yang datangnya dari surga maka kedua jubah serta Hati Kudus pun dibuat melayang serta diberikan efek cahaya lampu sorot yang mengarah kepada karya tersebut.

Pada karya keempat merupakan interpretasi dari kalimat yang berbunyi “Ketika berdoa, masuklah kedalam ruangan lalu kunci pintu dan dalam keheningan kita mulai memanjatkan doa yang berulang-ulang hingga memasuki hadirat Allah”. Setelah dikaji ulang maka penerapannya dalam karya penulis adalah, ruangan dan hadirat Allah merupakan satu kesatuan dimana ketika kita memasuki alam doa maka dengan sendirinya kita akan mencari atau bahkan mungkin menemukan hadirat Allah. Ketika kita mencoba memasuki alam doa, sering kali kita mengalami kesulitan sehingga terdapat proses pengulangan yang sebenarnya memiliki makna yang dalam, namun kita seringkali tidak dapat melihat dengan jelas makna terdalam itu seperti apa. Ada kalanya ketika kita menyelami alam doa dan mulai merasakan hadirat Allah tersebut namun itu terjadi hanya sekelebat saja namun kita masih dapat merasakannya. Di sini juga sesuai dengan iman Katholik yang penulis jadikan acuan, maka yang menjadi “pintu masuk” kedalam hadirat Allah itu sendiri adalah melalui Putera atau Yesus Kristus sendiri. Seperti ada yang disebut dalam ayat Kitab Suci, Yoh 14:6 ketika Yesus Kristus memberikan firman-Nya yang berbunyi “Akulah jalan dan

kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku". Melalui interpretasi yang demikian maka visualisasi karya penulis adalah demikian, ruangan atau hadirat Allah tersebut dibuat dengan bentuk ruangan yang sesungguhnya dimana ruangan tersebut berbentuk piramid segitiga yang merupakan simbolisasi dari TriTunggal (Bapa, Putera, dan Roh Kudus).



Melalui bagan demikian penulis terapkan pada ruangan tersebut, dimana pintu masuk kedalam hadirat Allah tersebut melalui sudut "Putera". Selain itu pengulangan terhadap doa tersebut disimbolkan lewat kap lampu yang diberi simbol dan berputar, yang kemudian ketika dilihat dari luar memberikan kesan penasaran terhadap apresiator untuk melihat karya ini lebih jelas. Namun pada prakteknya, ketika apresiator tersebut mencoba memasuki karya yang terjadi adalah lampu tersebut justru berhenti berputar dan muncul lampu blitz dari dalam ruangan.

Pada akhir keseluruhan karya ini pula diikat oleh satu kesatuan doa yang dilagukan dan berjudul "Pie Jesu". Dengan suara dan nada-nada yang dibuat mengawang, kita seolah digiring untuk merasakan kedamaian Ilahi.

*“Pie Jesu, Pie Jesu  
Pie Jesu, Pie Jesu  
Qui tollis peccata mundi  
Dona eis requiem  
Dona eis requiem*

*Agnus Dei, Agnus Dei  
Agnus Dei, Agnus Dei  
Qui tollis peccata mundi  
Dona eis requiem  
Dona eis requiem  
Sempiternam, sempiternam requiem*

*Lord, have mercy  
Lord, have mercy  
You who take away the sins of the world  
Grant them rest  
Grant them rest*

*Lamb of God, Lamb of God  
Lamb of God, Lamb of God  
You who take away the sins of the world  
Grant them rest  
Grant them rest  
rest everlasting, everlasting”  
(charlotte church lyrics-Pie Jesu)*

Lirik lagu dari Pie Jesu ini dapat diartikan dengan “Tuhan kasihanilah kami orang berdosa, Engkau yang menghapus dosa dunia berilah kami damai. Domba Allah yang menghapus dosa manusia berilah kami damai, selama-lamanya.” Melalui doa yang dilagukan ini merupakan representasi dari keadaan kita sebagai pendosa yang sebelum berdoa kita memohon pengampunan terlebih dahulu kepada Yang Maha Kuasa, sebelum selanjutnya kita masuk kedalam doa permohonan kita. Lebih dari itu ketika kita dihadapkan pada penyesalan akan dosa-dosa yang kita lakukan seringkali justru komunikasi kita dengan Tuhan akan lebih

baik karena dalam keadaan itulah kita justru sedang membiarkan Tuhan memasuki hati kita, sehingga diharapkan kita benar-benar merasakan adanya hadirat Tuhan dalam hidup kita.

### **Media dan Teknik Perupa**

Pada karya pertama yang berjudul *Heart Series* menggunakan berbagai macam media yang berupa kayu albasia yang dibentuk seperti ram kanvas yang berbentuk segitiga sama sisi dengan ukuran 20cm x 20cm x 20 cm, dengan ketinggian yaang beragam. Diantaranya dengan tinggi 5cm berjumlah 62 buah yang kemudian diberi warna coklat pada bagian luar dan putih pada bagian dalam. Sedangkan yang lainnya berjumlah 15 buah, memiliki tinggi mulai dari 2cm, 4 cm, 6cm, 8cm, 10cm. Keseluruhannya diberi warna yang beragam pada setiap sisi segitiganya, sedangkan pada bagian dalamnya dibiarkan berwarna putih. Isi dari tiap-tiap segitiga yang berjumlah 15 buah menggunakan berbagai macam media dan teknik pembuatannya yang kemudian media tersebut dibuat berbentuk hati. Pada hati yang pertama menggunakan serbuk kayu yang dicampur dengan lem putih lalu dicetak dengan menggunakan cetakan kue berbentuk hati, dan dibiarkan mengering hingga padat. Kemudian pada bentuk hati yang menggunakan sterofoam, sama seperti sebelumnya dicetak dengan menggunakan cetakan kue tersebut pada sterofoam tipis yang kemudian dilem menjadi satu. Begitu pula dengan bentuk hati selanjutnya yang menggunakan tali, spons, bulu ayam, sabut alumunium, arang, daun sintetis, bunga sintetis, *bubblewrap*, ram kawat, paku, kerang, kawat hampir seluruhnya cara pembuatannya sama dengan dicetak menggunakan cetakan kue berbentuk hati. Disini pula penulis menggunakan cetakan kue alumunium berbentuk hati tersebut sebagai salah satu karyanya. Pada bagian sisi tiap-tiap segitiga terdapat segel emas ditiap pinggirannya, setiap segel tersebut dibuat dengan menggunakan cetakan kertas yang berbentuk simbol-simbol tersebut dan kemudian dicat menggunakan Cat Spray berwarna emas .

Pada karya kedua menggunakan toples kaca bening yang tebal dengan ukuran yang hampir seragam dan berjumlah 61 buah. Ada 53 buah toples kaca yang diberi tutup kain *habutai* berwarna hitam dengan bunga mawar yang dibordir emas menggunakan mesin, serta sisanya menggunakan kain *habutai* berwarna putih yang dilukiskan bunga mawar menggunakan cat *silk painting*. Keseluruhan toples tersebut ditempatkan diatas dudukan kayu yang dilapisi akrilik pada bagian atasnya, hal ini dibuat demikian untuk memancarkan cahaya lampu neon merah dari bagian bawah akrilik. Kemudian salah satu karyanya

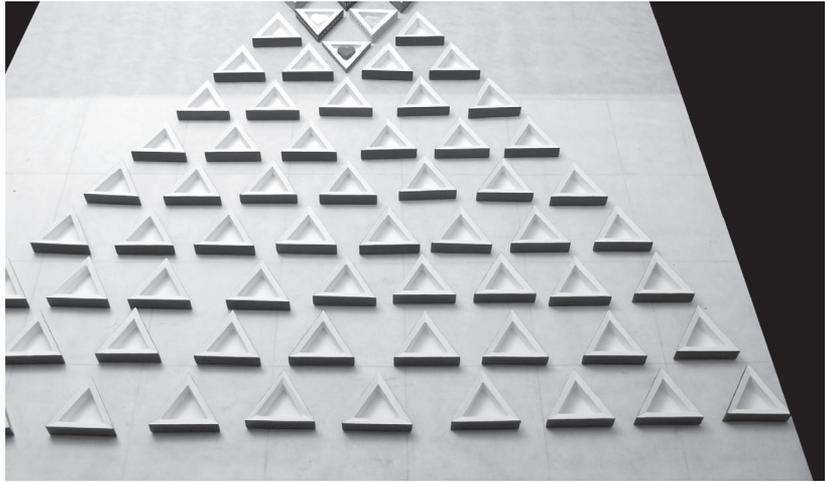
menggunakan televisi berukuran 14” yang pada bagian bawahnya terdapat dvd player untuk memutar rekaman video tersebut. Pada bagian lain pada karyanya terdapat salib kayu dengan penuh ukiran dibagian dalamnya yang berukuran tinggi 110 cm dengan lebar 60 cm yang ditempatkan pada dudukan kayu yang dibuat agak miring kearah apresiator.

Karya ketiga berupa karya yang diinstal menggantung dengan menggunakan media kain sebagai jubah serta kayu yang diukir menjadi bentuk Hati Kudus Yesus. Kain yang digunakan sebagai jubah merupakan kain satin dengan karakter kain yang agak berat, lembut dan tidak kaku. Jubah tersebut menggunakan warna *broken white* untuk memberikan kesan agak tua dan lebih megah, kemudian jubah ini pada teknisnya dijahit dengan menggunakan mesin jahit dengan ukuran jubah sesuai ukuran badan manusia dan pada teknis pemasangannya menggunakan rangka yang dibuat menggunakan kawat dan ram yang kemudian dilapisi dengan kain keras dan kain satin yang serupa warnanya dengan jubah untuk menyamarkan bentuk rangka, kemudian pada tiap-tiap jubahnya terdapat semacam *stola* yang berwarna sama dengan jubahnya dan kemudian diberi simbol yang berbordir emas. Bentuk karya lainnya yang berupa Hati Kudus Yesus dibuat dengan cara mengukir kayu yang kemudian di *finishing* dengan warna natural tanpa menghilangkan kesan dari serat-serat kayu yang ada. Kemudian pada peletakkannya kedua jubah digantung menggunakan tali kenur yang menghadap kepada ukiran kayu yang digantung di tengah, serta pada akhirnya menggunakan pencahayaan yang berupa lampu sorot dari atas.

Berbeda dengan karya sebelumnya, pada karya keempat ini dibuat sebuah ruangan berbentuk piramida segitiga dengan masing-masing sisinya berukuran 4m kemudian pada bagian salah satu ujung dari piramida tersebut dipotong sedalam 1m sebagai pintu masuk dan sejajar dengan pintu masuk tersebut dibuat pintu keluar. Keseluruhan ruangan tersebut dicat dengan warna putih, serta pada bagian luarnya diberi pencahayaan lampu sorot dari bawah untuk memberikan kesan “*grand*”. Pada bagian dalam ruangan diinstal kap lampu yang berbentuk bola dengan digambarkan simbol-simbol yang ketika terkena cahaya membiaskan cahaya berbentuk simbol tersebut. Kemudian teknisnya menggunakan mekanisme dinamo untuk memutar kap lampu tersebut, karya ini membutuhkan interaksi dari apresiatornya dimana

ketika dilihat dari luar akan terlihat cahaya yang dipancarkan dari lampu tersebut. Adapun pada bagian pinggir pintu masuk dipasang sensor gerak sehingga ketika karya tersebut dimasuki, kap lampu tersebut berhenti berputar dan lampu *blitz* yang terhubung dengan sensor tersebut menyala. Selang beberapa detik kap lampu mulai menyala kembali walaupun ada orang didalam ruangan tersebut.

### 1. Heart Series



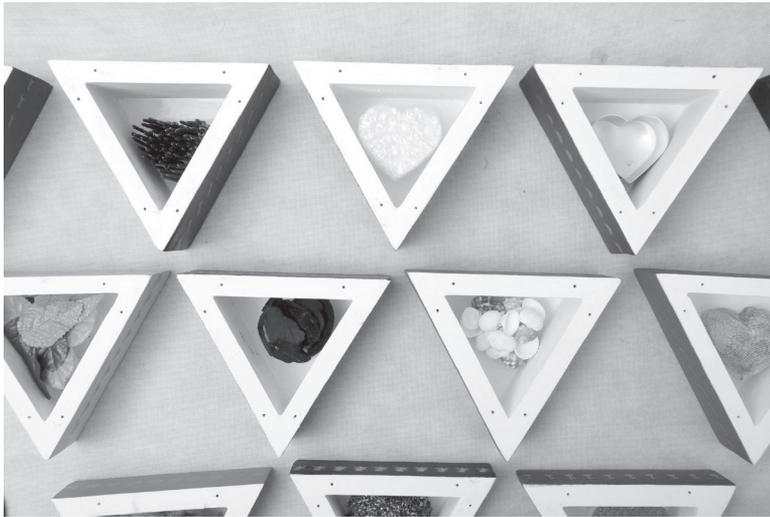
gambar 1. “Heart Series” – Tampak Atas



gambar 2. “Heart Series” – Tampak Samping 1



gambar 3. “Heart Series” – Tampak Samping 2



gambar 4. "Heart Series" – Detail

Pada karya ini terdapat serangkaian bentuk segitiga sama sisi dalam jumlah banyak yang ditempatkan di lantai serta terdapat 2 kelompok rangkaian segitiga yang saling mengarah satu sama lain. Kelompok segitiga pertama yang berupa segitiga berwarna-warni yang dibuat bertingkat dengan isi dan segel yang berbeda dari masing-masing segitiganya. Kelompok yang lain berjumlah lebih banyak dari yang pertama, namun mengalami penyeragaman warna dan segel tiap segitiganya serta wadah dari tiap-tiap segitiga dibiarkan kosong. Kelompok segitiga yang pertama ditempatkan lebih rapat satu sama lain sedangkan kelompok lainnya dibuat lebih berjarak satu sama lain, adapun kelompok segitiga yang lebih kecil ditempatkan seolah sedang memasuki kelompok besar yaitu melalui pengeliminasian sudut dari kelompok segitiga yang besar.

Kedua kelompok yang berbeda tersebut merupakan simbolisasi hati manusia dan Tuhan, namun melalui peletakkan dan bentuk segitiga yang demikian maka dapat diinterpretasi lebih jauh bahwa Tuhan adalah sama sejak pada masa awal dunia dibentuk dan Tuhan sama dalam memperlakukan semua makhluk ciptaannya dan adil dalam menaungi seluruh ciptaan-Nya. Perbedaan yang ada hanya berlaku dimata manusia atau jika dilihat dari tampak samping pada karya yang penulis buat, namun jika dilihat dari tampak atas semuanya tampak sama, karena itulah bagaimana pandangan Tuhan terhadap ciptaan-Nya.

Keadaan Tuhan yang sama dan adil tersebut disimbolkan dengan bentuk segitiga yang sama bentuknya, terutama ketika dilihat dari atas sesuai dengan cara Tuhan melihat umat-Nya seluruh bentuk segitiga yang ditampilkan sama ukurannya.

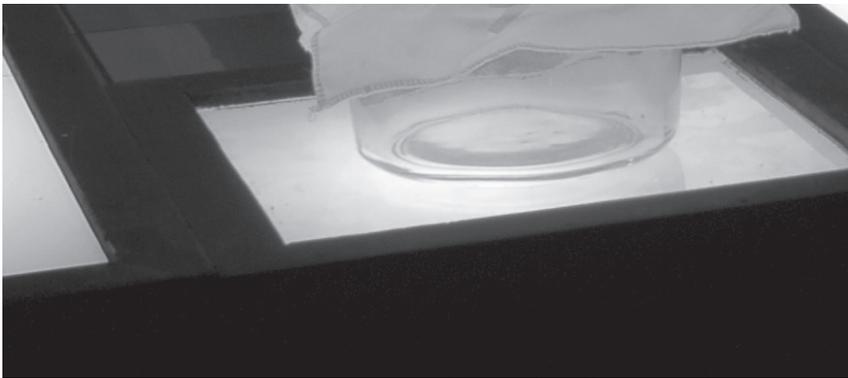
Dalam karya ini terdapat pergerakan Tuhan dalam menjawab doa dari masing-masing umat-Nya dengan visualisasi penempatan bentuk karya segitiga kecil berwarna coklat yang merata dan berjarak sehingga seolah hendak memasukkan segitiga kecil yang berwarna beragam tersebut kedalam lingkungannya. Bentuk-bentuk segitiga yang berwarna coklat merupakan simbolisasi dari Tuhan Alam Semesta dimana alam sendiri penulis representasikan dengan tanah yang menjadi pijakan penulis selama ini, begitu pula dengan Tuhan yang menjadi tempat penulis untuk “berpijak”, begitupun dengan rencana Tuhan yang tidak pernah dapat manusia bayangkan dalam hidupnya. Maka pada karya yang penulis buat, rencana tersebut disimbolkan dengan segitiga yang sengaja dikosongkan, untuk mengacu kepada sesuatu yang tidak dapat dibayangkan.

Pada seluruh segitiga kecil baik yang bertingkat maupun yang seragam memiliki segel emas yang merupakan simbol yang dapat dijumpai dalam agama Katholik. Seperti pada karya segitiga kecil yang bertingkat, keseluruhan karyanya bersegel emas dengan berbagai simbol yang berbeda pada setiap segitiganya, sama seperti ketika Tuhan menanggapi setiap ciptaan-Nya dengan cara yang berbeda karena setiap dari ciptaan-Nya memiliki kepentingan doa dari hati yang berbeda-beda, walaupun berbeda cara memperlakukannya Tuhan tetap memberikan porsi yang sama, hal ini dapat dilihat dari jumlah simbol yang terdapat dari setiap segel tersebut. Berbeda dengan rangkain segitiga kecil lainnya yang berwarna coklat memiliki kesamaan simbol segel emasnya, hal ini dibuat demikian untuk menunjukkan simbol Tuhan yang hendak menaungi ciptaan-Nya.

## 2. Rosary



gambar 5. "Rosary"



gambar 6. "Rosary"- detail

Karya kedua ini diberi judul "Rosary" yang artinya adalah kalung bunga mawar. Kata rosary ini digunakan sebagai simbolisasi dari rangkaian doa yang dipanjatkan kepada Tuhan lewat Bunda Maria. Rosario sendiri merupakan doa yang berasal dari agama Katholik yang mana dalam prakteknya memiliki beberapa tahapan doa yang berbeda, dan inti dari doa yang dipanjatkannya adalah doa Salam Maria. Melalui doa Rosario ini penulis hendak membawanya kedalam karya penulis yang meminjam tata letak dari biji-biji pada kalung tersebut.

Pada setiap biji dari kalung rosario tersebut digantikan oleh toples yang pada bagian tutupnya diberi kain berwarna hitam berbordir benang emas dan kain putih yang dilukiskan warna merah keunguan yang keduanya bergambarkan bunga mawar. Biji rosario tersebut digantikan dengan toples kaca yang bening dan tebal untuk menyimbolkan seorang ibu yaitu Bunda Maria yang juga Bunda dari Yesus yang penuh dengan

derita semasa mengandung dan menjadi Ibu Yesus, dimana dari sifat toples tersebut yang juga sebagai wadah untuk menyimpan sesuatu yang dengan bahan kaca yang bening dan tebal tersebut memiliki kesamaan makna dengan Bunda Maria sendiri, yaitu dimana ia seorang yang mendapat tugas menjadi ibu bagi Tuhan tersebut memiliki banyak sekali perkara yang dalam hidupnya hanya mampu ia simpan dalam hatinya seperti yang terdapat pada ayat Kitab Suci, Lukas 2:19 “Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya”. Hati dari seorang Bunda Maria seperti halnya manusia pada umumnya amat rapuh dan mudah hancur, sama seperti halnya sifat toples tersebut. Adapun kain – kain yang ditempatkan sebagai penutup toples, berfungsi sebagai penanda yang berbeda makna dari masing-masing biji tersebut. Dimana pada kain yang berwarna hitam dengan bordir bunga mawar berwarna emas sebagai simbol dari doa Salam Maria yang harus diucapkan berulang kali sesuai jumlah dari biji rosario tersebut. Kain berwarna hitam tersebut digunakan sebagai simbol dari kedukaan yang dialami oleh Bunda Maria, yang mana kedukaan tersebut harus ia alami untuk kemudian mendatangkan kemuliaan yang Tuhan rencanakan sebelumnya, dan kemuliaan tersebut disimbolkan dengan bordir emas pada bunga mawar tersebut. Penggunaan simbol untuk kedukaan tidak hanya disimbolkan dengan kain berwarna hitam, namun penggunaan teknik bordir dalam membuat bunga mawar sama halnya dengan berbagai tusukan yang ia alami dalam hatinya, dimana dalam membuat sebuah bordiran kita pun menusukan benang kedalam kain tersebut, dan ketika benang tersebut telah di bordir sedemikian rupa maka tampak sebuah gambar yang indah pada kain tersebut. Begitupun dengan Bunda Maria yang mengalami tusukan berupa berbagai derita yang ia alami dalam hidupnya, namun semuanya itu untuk menjadikan semua rencana Tuhan itu indah selayaknya kain yang telah dibordir tersebut. Sedangkan pada kain yang berwarna putih dengan bunga mawar yang dilukiskan warna merah keunguan merupakan simbol dari doa Bapa Kami yang merupakan doa yang diajarkan sendiri oleh Puteranya. Selain itu mawar pada kain putih ini dilukiskan dengan berantakan seperti rembesan tetesan darah yang membentuk bunga mawar, untuk menunjuk kepada penggenapan tugas yang telah dilakukan Bunda Maria sebagai Bunda Yesus yang mengantarkan Yesus dengan segala kesucian-Nya kepada keadaan yang penuh penderitaan. Disini warna putih sendiri sebagai simbol dari kesucian Yesus yang kemudian ternoda oleh karena penderitaan yang Ia alami, serta bunga mawar yang

terbentuk tersebut sebagai bentuk dari penggenapan tugas Bunda Maria. Karya ini diletakan di atas dudukan berisi lampu berwarna merah yang bersinar kearah atas sehingga mengenai toples tersebut. Adapun toples yang dibiarkan kosong sebagai simbolisasi dari akibat penderitaan yang dialami oleh Bunda Maria kemudian membawanya kedalam kekosongan hati. Dan yang mampu mengisi hatinya hanya peran Roh Kudus yang disimbolkan dengan sinar merah yang menyorot ke atas toples tersebut dan kemudian mengisi toples tersebut dengan cahaya merah, seperti halnya dengan Roh Kudus yang disimbolkan dengan warna merah dan cahaya tersebut diidentikan dengan sifat Roh Kudus yang tidak jelas bentuk-Nya, namun tetap mampu mengisi toples tersebut.

Pada bagian tengah bawah dari tata letak karya ini terdapat salib Yesus. Salib Yesus memiliki makna yang sama sesuai doa rosario sendiri yang merupakan kalimat Syahadat “Aku Percaya” yang diucapkan sebagai wujud dari iman kepercayaan umat Katholik. Disini salib dibuat dan diukir pada kayu yang dibiarkan terlihat serat-serat kayunya. Salib sendiri dalam Katholik merupakan lambang keselamatan dari umat Katholik, penggunaan material kayu pada salib mengingatkan pada Yesus Kristus sendiri yang juga adalah seorang anak tukang kayu. Yesus Kristus sendiri yang juga seorang Mesias tidak lahir sebagai anak raja seperti pandangan orang pada umumnya. Justru sebagai umat Katholik, dituntut untuk percaya kepada Yesus Kristus dengan segala penderitaannya dan ketika disalibkan membawa keselamatan bagi umat-Nya.

Sejajar dengan salib terdapat video yang memperlihatkan besi yang sedang dilas sebagai representasi dari Bunda Maria yang ketika Yesus disalib ia tetap berdiri tegak dibawah kaki Yesus seperti halnya dengan kesakitan yang harus dialaminya justru membuatnya semakin kokoh berdiri, hal ini sama dengan keadaan besi yang sedang dilas semakin dipanaskan semakin besi tersebut kuat.

### 3. Glorified



gambar 7. "Glorified"



gambar 8. "Glorified"-detail

Karya ini berupa instalasi dengan objek dua buah jubah yang tergantung menghadap objek hati berukir yang terbuat dari kayu, kedua jubah tersebut menyerupai orang yang sedang melayang dengan bagian ujung dari jubah tersebut menyentuh dasar lantai. Karya ini dilengkapi pula dengan pencahayaan yang datang dari arah atas jubah sehingga memberikan kesan sesuatu yang datangnya dari surga dan suci. Begitupun dengan penempatan kedua jubah yang menghadap kearah hati tersebut memberikan arti bahwa adanya interaksi antar objek tersebut, yang mana hati tersebutlah yang menjadi fokus perhatian utama dalam karya ini.

Pada karya ketiga yang berasal dari Kitab Suci yang menceritakan tentang pengalaman doa dari Yesus Kristus, yang mana ketika sedang dalam tahap berdoa Ia mengalami kemuliaan yang diberikan oleh Allah dalam wujud datangnya Nabi Elia dan Nabi Musa. Arti kemuliaan disini menurut interpretasi penulis adalah bukan selayaknya dimuliakan dengan cara duniawi seperti diagung-agungkan seperti raja, walaupun dalam bacaan tersebut dikatakan Yesus Kristus pada saat itu pun ikut terangkat ketika bercakap-cakap dengan kedua Nabi tersebut. Namun yang menjadi inti dari cerita ini adalah kemuliaan yang justru muncul ketika Yesus Kristus diharuskan menempuh suatu tugas ke Yerusalem dimana penderitaan penyaliban tersebut dimulai dari sana.

#### 4. Deus Pressence



gambar 10. “Deus Pressence”-Detail



gambar 9 “Deus Pressence”- Detail

Merupakan karya yang berbentuk piramid segitiga yang membentuk ruangan dengan ukuran dimensi 4m x 4m serta disorot dengan lampu dari bawah yang menyorot keatas, dengan salah satu sudutnya dibuat pintu masuk kedalam ruangan serta berseberangan dengan pintu masuk tersebut dibuat pintu keluarnya. Pada bagian dalam ruangan terdapat cahaya lampu dengan simbol-simbol yang berputar. Namun ketika masuk kedalam ruangan tersebut cahaya lampu tiba-tiba mati dan kemudian muncul lampu blitz, dan sekian detik kemudian ruangan kembali dimeriahkan oleh cahaya lampu yang berputar tersebut.

Pada karya ini apabila dilihat dari tampak luar, piramid segitiga putih yang disorot lampu dari bawah untuk menampilkan kesan “grand”, hal ini dibuat demikian karena alam doa merupakan sesuatu yang suci dan berkesan megah sehingga memberi efek psikologis bahwa kita ini kecil dimata Tuhan. Kemudian dari luar kita dapat melihat bahwa di dalam ada sesuatu yang indah, namun ketika kita mencoba memasuki alam doa dan berharap akan datangnya hadirat Allah, yang terjadi adalah keindahan itu digantikan oleh sesuatu yang tidak bisa kita lupakan dan kita sendiri tidak mampu mengingat hal tersebut karena datangnya amat tiba-tiba. Setelah tahapan ini biasanya orang cenderung tidak meneruskan masuk lebih dalam pada hadirat Allah karena merasa sudah cukup merasakan hadirat Tuhan. Namun jika kita masuk lebih

dalam dan menunggu maka kita justru akan mendapatkan sesuatu yang indah yang sebelumnya kita hanya dapat lihat dari luar.

Bentuk piramid segitiga disimbolkan demikian untuk mengacu kepada konsep Tritunggal dalam Katholik yang berarti Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Pintu masuk pada karya dibuat pada bagian Putera, hal ini untuk menyimbolkan “pintu masuk” kedalam hadirat Allah seperti dalam ayat Kitab Suci, Yoh 14:6 ketika Yesus Kristus memberikan firmanNya yang berbunyi “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”. Disini makna kata “Aku” tidak hanya berart sempit yaitu mengenai Yesus Kristus saja, tetapi lebih kepada “Aku” sebagai kebaikan, dimana melalui jalan kebaikan maka seseorang mampu datang kepada Allah.

### **Simpulan**

Keseluruhan karya yang penulis buat ini mengacu kepada pengalaman spiritualitas penulis ketika berdoa, yang kemudian penulis interpretasi ulang lewat visualisasi simbol-simbol yang terdapat dalam agama Katholik. Dimana dalam agama Katholik yang penulis anut, keseluruhan simbol tersebut memiliki makna yang tidak hanya sekedar lambang visual saja. Tetapi lebih dekat kaitannya dengan iman yang diyakini oleh penganutnya.

Maka di sini, simbol yang memiliki makna tersebut penulis maknai ulang melalui pengalaman kehidupan pribadi maupun keadaan sosial yang penulis tanggapi kemudian lewat doa tersebut kedalam bentuk karya seni.

Visualisasi yang beragam membantu merangkai ide dan visual secara lebih matang, hal ini karena melibatkan indera-indera yang sulit ditangkap oleh hanya sekedar lukisan. Seperti contohnya penggunaan efek bordir dalam salah satu karya, apabila menggunakan media lukis maka pemaknaan yang diharapkan pada proses bordir itu sendiri menjadi kabur. Hal ini disebabkan para pemirsa menjadi terjebak oleh teknis bagaimana membuat kesan bordir semirip mungkin. Sehingga hal tersebut secara tidak sengaja justru mementahkan keseluruhan karya tersebut.

Namun bukan berarti media lukis dianggap tidak penting, tetapi dalam tema yang hendak penulis ketengahkan saat ini akan lebih terasa pemaknaannya apabila lebih banyak menggunakan media yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Adlin, Alfathri, *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*, Jalasutra, Yogyakarta dan Bandung, 2007
- Alkitab Deuterokanonika, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2006
- Apostolos-Capadonna, Diane, *Dictionary of Christian Art*, The Continuum Publishing Company, New York, 1994
- Audifax, *Semiotika Tuhan*, Pinus, Yogyakarta 2007
- Battcock, Gregory, *Minimal Art-Critical Anthology*, E.P. Dutton & CO., INC, New York, 1968
- Dillistone, F.W, *The Power of Symbols*, Kanisius, Yogyakarta, 2002
- Gablik, Suzi, *Has Modernism Failed*, 1984, Thames & Hudson Inc, London, 1984
- Grosenick, Uta, *Art Now-vol 2*, Taschen, 2005
- Hardjana, Agus M, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, Kanisius, Yogyakarta, 2005
- Häring, Bernard, CSsR, *Hati Kudus Yesus-Kemarin Hari ini Selama-lamanya*, Obor, Jakarta, 2002
- Hung, Shu and Magliaro, Joseph, *By Hand- The Use of Craft in Contemporary Art*, Princeton Architectural Press, New York, 2007
- Kasiyanto, M.J, *Sembilan Kedukaan Maria- Kawah Candradimuka Gereja*, Obor, Jakarta, 2008
- Rush, Michael, *New Media in Late 20th-Century Art*, Thames & Hudson, London, 1999
- Sheen, Uskup Agung Fulton. J, *Misteri Tujuh Sabda*, Obor, Jakarta, 2003
- SJ Heuken, A, *Ensiklopedi Gereja Jilid III, IV, V*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1993-1995
- Stallabrass, Julian, *Art Incorporated-The story of contemporary art*, Oxford University Press Inc., New York, 2004
- Stangos, Nikos, *Concepts of Modern Art*, Harper & Row Publisher, New York, 1974
- Staniszewski, Mary Anne, *Believing is Seeing-Creating the Culture of Art*, Penguin Books, England, 1995
- Sumardjo Jakob, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, 2000
- Taylor, Brandon, *Art Today*, Laurence King Publishing, London, 2005
- Walsch, Neale Donald, *Conversation with God*, Hampton Roads Publishing Company, Inc., New York, 1995

**Referensi:**

- Essei, Heartney, Eleanor, Postmodern Heretics – Influence of Catholicism on Contemporary Artists, 1997
- Essei, Heartney, Eleanor, A Catholic Controversy? Parallels between earlier and modern Catholic artists, 1999
- Tesis, Wibowo, Antonius Budi, Iman dan Imajinasi Religius, Universitas Katholik Parahyangan, Bandung, 2004

**Website:**

- <http://www.newadvent.com/spiritualism>
- <http://www.google.com/search/christiansymbols>